

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN MACOPAT

(Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura
di Sumenep Tahun 2018)

Musleh

Dosen Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
musleh.wahid@yahoo.co.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Kesenian Macopat yang berlangsung dalam masyarakat, mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Macopat serta mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Macopat dengan penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan jenis penelitian fenomenologis yang didekati dengan etnografi. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari metode ini, kemudian peneliti olah dan analisis untuk memperoleh data atau informasi. Subjek penelitian ini diambil dari 1 orang seniman Macopat, 3 orang masyarakat, dan 1 orang tokoh masyarakat serta penelusuran kepustakaan terhadap data-data yang terkait seperti dari buku dan jurnal. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi dengan dua jalan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang Macopat bisanya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu dan pada acara-acara tertentu saja diantaranya seperti: Rojabiyah, 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, nazar, arisan, pernikahan, Selamatan rumah, sunnatan, tujuh bulanan dan lain-lain. Dan dalam kesenian Macopat terdapat nilai-nilai untuk mencintai dan menuntut segala ilmu pengetahuan, nilai-nilai keimanan, nilai-nilai penghambaan, nilai-nilai untuk memiliki akhlaq yang baik, nilai-nilai sosialisasi dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian-macopat sangatlah berhubungan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini, Karena pendidikan Islam yang

Musleh

berlangsung saat ini merupakan hasil adopsi dari pendidikan Islam sebelumnya.

Keywords: Pendidikan Islam, Kesenian Macopat

Pendahuluan

Agama Islam sangat menjunjung tinggi sebuah pendidikan, bahkan Islam sendiri juga mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk terus mencari ilmu pengetahuan tersebut kapanpun dan dimanapun, baik yang berkenaan dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang begitu erat. Hubungan tersebut dapat digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Islam tidak akan sempurna tanpa adanya pendidikan, oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu keharusan atau bahkan suatu hal yang wajib untuk dipelajari.¹

Tidak hanya itu Islam juga selalu mendorong umatnya agar selalu mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya dalam Islam, terutama seni dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya tersebut sangat memperoleh perhatian dalam Islam karena seni dan budaya tersebut dapat berperan untuk menyebarkan pendidikan atau ajaran-ajaran kebenaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia.

Salah satu seni budaya yang dimaksud yaitu seperti Kesenian Macopat, dimana kesenian Macopat tersebut dapat memberikan ataupun menyalurkan pendidikan moral dengan cara menyiratkan nilai-nilai yang baik dan mulia dalam syair-syair (teks) tembang Macopat yang digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan kepada seluruh rakyat nusantara khususnya pulau Jawa dengan tujuan untuk mencetak generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

Macopat dalam pengertian bahasa Madura ialah "*Mamaca*" yang artinya membaca. Sedangkan pengertian Macopat menurut Istilah adalah sebuah kegiatan membaca teks berupa puisi yang dikemas menjadi sebuah cerita yang disampaikan dengan cara dinyanyikan dan kemudian dijelaskan. Cerita yang dibaca berupa

¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 15.

tulisan Arab Melayu (pego) yang menggunakan bahasa Jawa keraton, dan ada juga bahasa campuran dari bahasa Madura dan Bahasa Jawa.²

Dalam sejarahnya tembang Macopat lahir pada zaman Islam sekitar abad XVI saat kerajaan Islam Demak Bintoro, Pajang dan Mataram berkuasa, sehingga dalam penyebaran agama Islam-pun saat itu sangat didukung oleh para Walisanga. Sebelumnya tembang Macopat banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hindu terutama berdasarkan pada dua karya besar dari India yaitu Ramayana dan Mahabharata namun sejak datangnya Islam syair-syair tembang Macopat tersebut dirubah oleh Walisanga dengan muatan keagamaan, pendidikan dan falsafah kehidupan. Dalam sejarahnya para Walisanga tidak hanya menggunakan media tembang Macopat sebagai media dakwah namun juga menjadikan sarana pendidikan yang sangat efektif untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa yang kala itu masih memeluk Agama Hindu dan Budha, dengan tujuan untuk menarik simpati rakyat sehingga mereka dengan mudah menerima agama Islam sebagai agama yang sempurna.³

Dalam teori kelisanan, Macopat dapat digolongkan sebagai tradisi lisan jenis sekunder, yaitu tradisi lisan yang sudah menyalurkan kelisannya lewat media (teks). Menurut Darmono hubungan antara lisan dan media sangatlah unik, karena dalam penulisan ataupun pembacaan karya-karya tembang Macopat di pengaruhi oleh fakto-faktor kelisanan, faktor kelisanan ini dapat dilihat pada kreativitas penyair ketika menuliskan puisi dan teks menjadi alat bantu untuk membangun konstruk cerita.⁴

Lebih jauh, Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember menyatakan bahwa kesenian Macopat di Madura merupakan salah satu tradisi lisan yang keberadaannya saat ini kurang diperhatikan dengan dua sebab diantaranya Pertama, sulitnya bahasa sastra tembang Macopat Madura karena memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan tembang dengan notasi potet dan cengkok yang sulit sehingga menyebabkan masyarakat kurang berminat. Kedua,

²Marsus, "Tradisi Mamaca Bagi Masyarakat Desa Bhanjar Barat, 2013" Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep Madura (Analisis isi dan Fungsi)", Skripsi—Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 1.

³ Asmaun Sahlan dan Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan budaya Jawa: Tembang Macopat", *El-Harakah* Vol. 14, No.1, (Januari-Juni, 2012), 107.

⁴Salamat Wahedi, "Tegghesân Macopat Layang Jatiswara Pada Upacara Nyadhâr Ketiga Desa Pinggir Papas Sumenep (Kajian Tradisi Lisan Albert B. Lord), 2014", Tesis—Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta), 8-9.

munculnya kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami, sehingga menggeser kedudukan tembang Macopat Madura.⁵

Akan tetapi keenian Macopat juga memiliki keunikan sendiri yang mana kesenian Macopat diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Madura bahwa dilaksanakannya Kesenian Macopat dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya yang akan datang seperti dapat menjauhkan diri dari segala musibah buruk yang akan menimpa dan dapat melancarkan rezeki.

Di Desa Lobuk Kec. Bluto Kab. Sumenep khususnya pada Dusun Lobuk, Dusun Kopao dan Dusun Aeng Nyior merupakan daerah yang masih menggunakan kesenian tersebut secara kental. Kesenian Macopat ini biasanya diselenggarakan dalam berbagai upacara, hal ini juga sesuai dengan penjelasan Zawawi dalam bukunya bahwa Kesenian Macopat sendiri di Madura dilaksanakan pada upacara tertentu diantaranya nyekar di makam keramat (*rokat bhujuk*), selamatan rumah (*rokat bengko*), sunatan (*asonnat*), perkawinan (*pangantan*), pangur gigi (*mamapar*), nazar, hari raya Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagainya.⁶

Namun keberadaan kesenian Macopat sendiri di Desa Lobuk semakin tahun kian memudar dan mulai ditinggalkan. Hal ini bisa dilihat pada fakta yang menunjukkan bahwa banyak generasi muda masa kini mulai enggan menggunakan dan bahkan melupakan kaya Sastra klasik Madura karena bagi mereka, karya sastra tersebut dinilai kampungan, dan sangat sulit dalam melantungkannya. Padahal generasi-generasi muda Madura tersebut merupakan agen pemegang dan penerus tongkat estafet Sastra klasik Madura khususnya kesenian yang bernafaskan Islam.

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini sangat bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengetahui serta memahami tentang keberadaan kesenian Macopat, dengan tujuan agar karya-karya sastra Jawa yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Madura. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada publik bahwa dalam lingkungan masyarakat juga terdapat banyak bentuk sastra lisan yang mengandung ajaran-ajaran Islam salah satunya seperti kesenian Macopat.

⁵Edi Susanto, "Tembang Macopat dalam Tradisi Islam Masyarakat Madura", *Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2, (Juli-Desember 2016), 296.

⁶Iskandar Zulkarnain, *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*, (Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten sumenep, 2004), 68.

Fokus Penelitian

Pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu: “Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam kesenian Macopat pada Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Lobuk, Kec. Bluto, Kab. Sumenep”.

Dengan fokus penelitian tersebut diatas diurai dari beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kesenian Macopat yang berlangsung dalam masyarakat ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Macopat ?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Macopat dengan penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Macopat pada Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Lobuk, Kec. Bluto, Kab. Sumenep”.

Sehingga peneliti pula dapat mendeskripsikan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan Kesenian Macopat yang berlangsung dalam masyarakat.
2. Mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Macopat
3. Mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Macopat dengan penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Dalam teknik penelitian ini pada dasarnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Karena Macopat adalah suatu budaya yang telah lama berlangsung di kalangan masyarakat maka jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologis yang didekati dengan etnografi.

Menurut Spradley etnografi merupakan upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, peneliti bisa membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: 1) dari hal yang dikatakan orang; 2) dari cara orang bertindak; 3) dari berbagai artefak yang digunakan.⁷

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari masyarakat setempat, pewaris folklor aktif seperti seniman Macopat, guru, dan tokoh masyarakat lainnya yang tentunya bersangkutan dengan kebutuhan data penelitian yang dibutuhkan. Selibhnya data tersebut ditambah dengan hasil wawancara, dan hasil dari pengamatan tindakan masyarakat setempat yang kemudian didukung dari hasil penelusuran kepustakaan terhadap data-data yang terkait dari buku, jurnal dan jenis penelitian lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan kesenian Macopat.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, pada aspek ini peneliti melakukan dan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan mengadakan dialog kepada masyarakat setempat yang bersangkutan seperti pelaku kesenian macopat, kepala desa, dan tokoh masyarakat lainya yang bisa memberikan informasi lebih lanjut tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian dan pada aspek Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik partisipasi lengkap (*complite participation*) maksudnya yaitu pada aspek ini peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka proses analisa data penelitian ini diawali dari pengumpulan data yang tersebar di lapangan yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suatu model analisis data sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman diantaranya.⁸

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
- b. *Data Display* (Penyajian Data)
- c. *Conclusion Drawing / Verifikasi*

⁷James P. Spradley, *Metode Etnograf*, (cet II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2007), 11.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 247-252

Selain itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Pelaksanaan Kesenian Macopat dalam masyarakat

Kesenian Macopat di Desa Lobuk, sebenarnya sudah ada sejak lama saking lamanya seniman Macopat sendiri tidak mengetahui awal tahun keberadaannya di Desa Lobuk, hanya saja seingat beliau kesenian tersebut pertama kali diawali oleh Bapak Muarum, lalu kemudian dilanjutkan oleh Bapak Rukna, namun setelah beliau wafat kemudian dilanjutkan oleh Bapak Sutama sendiri.

Macopat bukanlah suatu ajaran Islam, akan tetapi hasil dari sebuah akulturasi Islam dimana isinya menceritakan sejarah-sejarah Islam dan sejarah Rasulullah yang dalam penyampaiannya dijadikan seperti lagu yang disebut dengan gending (nada) serta dipercaya oleh masyarakat memiliki nilai yang lebih tentang ajaran Islam.

Karena Macopat berasal dari tanah Jawa maka susunan dari beberapa kata dalam Macopat pula kebanyakan menggunakan bahasa Jawa akan tetapi sebenarnya kata-kata tersebut adalah hasil campuran dari beberapa bahasa diantaranya: bahasa Jawa seperti *Ingsun* artinya saya, bahasa Indonesia *Lawan* artinya musuh, bahasa Arab *Arwah* artinya roh, bahasa Sunda *Aelan* artiya pakeklik, krisis, dan bahasa Inggris *Three* artinya tiga.

Selain itu Kesenian Macopat juga menceritakan beberapa kisah-kisah nabi seperti cerita Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf dan lain sebagainya, tidak hanya itu kesenian Macopat juga menceritakan tentang keadaan orang Musyrik yang tidak percaya akan ajaran Nabi Muhammad, oleh karena itu dari alur cerita Macopat yang dibacakan diharapkan masyarakat akan terus mengingat tentang riwayat Rasulullah, dan menjadi sebuah contoh ataupun nasehat dalam tingkah laku manusia sehari-hari serta sebagai ilmu pengetahuan dari beberapa cerita yang dibacakan dalam Tembang.

Kesenian Macopat biasanya dilakukan pada malam hari yang dibacakan oleh lima orang laki-laki, empat orang bertindak sebagai pembaca (*pamaos*) dan yang satu orang bertindak sebagai penjelas (*panegges*) tembang Macopat, akan tetapi ada pula yang menggunakan 4 orang pembaca dan penafsir kesenian Macopat, 3 sebagai pembaca dan 1 orang sebagai penjelas dari tembang Macopat. Sebenarnya dalam mengundang orang yang akan membaca tembang Macopat tergantung pada orang yang memiliki hajatan, mau berapa orang yang akan

Musleh

diundang, akan tetapi yang lumrah di kalangan masyarakat Desa Lobuk ketika hendak mengadakan pembacaan Macopat menggunakan 5 orang pembaca syair Macopat. Dan pada waktu pembacaan Macopat biasanya dimulai pada jam 21:00-03:00 pagi, kecuali pada acara arisan yang pembacaannya dilakukan pada jam 21:00-24:00 malam.

Sebelum dilangsungkannya kesenian Macopat mula-mula pemilik hajatan terlebih dahulu bersilat urrahmi dan memberitahukan waktu dan hari tentang keinginannya untuk menyelenggarakan tembang Macopat kepada ketua Macopat. Setelah sampai pada waktu yang telah disepakati sebelum dibacakannya layang Macopat terlebih dahulu ketua Macopat membuka acara dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan memberikan sambutan serta kemudian membacakan surat Al-Fatihah yang dikhususkan untuk baginda Rasulullah, para guru-guru, dan kepada pemilik hajatan baru setelah itu pembacaan layang Macopat dimulai dengan tema cerita sesuai dengan yang punya hajat hingga selesai dan acara yang terakhir yaitu ditutup dengan pembacaan do'a bersama-sama.

Selain itu kesenian Macopat dipercaya oleh masyarakat setempat tidak hanya sebagai alat pengingat pada sejarah ataupun hikayat Rasulullah akan tetapi masyarakat juga mempercayai bahwa kesenian Macopat mempunyai nilai mistik yang sangat tinggi salah satunya yaitu dapat meramal (*ngoghemmi*), dan apabila dibacakan pada suatu acara tertentu dipercaya dapat menghilangkan musibah buruk yang akan terjadi dan dapat mempermudah rezeki.

Namun sayangnya kesenian Macopat tidak bisa dilakukan setiap malam karena waktu pembacaannya hanya pada bulan-bulan dan pada acara-acara tertentu saja diantaranya seperti: pada bulan Rojabiyah, 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad, nazar (*amomolle*), 40 hari dari kelahiran bayi (*molang are*), arisan (*eresan*), pernikahan (*pangantan*), Selamatan rumah (*rokat bengko*), sunnatan (*asonmat*), tujuh bulanan, pandhawa dan lain-lain.

Ditemukan pula bahwa kesenian Macopat di Desa Lobuk tidak menggunakan alat musik seperti gamelan dan seruling karena menurut Bapak Sutha selain sudah tidak ada seniman yang dapat memainkan alat musik, pada sebagian dari tembang Macopat tidak bisa atau bahkan tidak boleh di iringi oleh alat musik apapun salah satunya pada layang *Norbhuwet* (Nubuwah) karena pada layang tersebut menceritakan tentang riwayat Rasulullah hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Dan menurut hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Februari 2018 secara tidak sengaja peneliti mendengar

dari salah satu masyarakat mengatakan bahwa orang yang mendengar secara seksama tentang alur cerita dalam layang Macopat yang sedang dibacakan maka dia akan mendapatkan pahala yang baik seperti orang sedang membaca syair Macopat, dan orang yang mengadakan atau menyelenggarakan tembang Macopat akan mendapatkan imbalan berupa pahala kebaikan dari Allah SWT sebanyak 6 kali lipat.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kesenian Macopat

Dari hasil analisa maka dalam kesenian Macopat terdapat nilai-nilai Pendidikan islam diantaranya:

a. Nilai-nilai untuk menuntut segala ilmu Pengetahuan

Orang Islam sebenarnya tidak wajib mengetahui semua Ilmu secara fardu ain, akan tetapi orang Islam sendiri diwajibkan untuk mencari ilmu yang berhubungan dengan keperluan diri manusia itu sendiri, contoh seperti shalat, zakat, kufur, dan lain-lain. Selain itu Allah SWT pun menyeruh kepada seluruh hambanya agar giat dalam mencari ilmu pengetahuan dan mencintai semua yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, baik itu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi seperti belajar tentang syariat, hakikat, thariqah dan ma'rifat, hal tersebut hanya semata-mata bertujuan untuk kelangsungan hidup manusia agar tidak disamakan dengan makhluk tuhan lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Selain itu menuntut ilmu sama halnya dengan beribadah oleh karena itu manusia akan memiliki kedudukan yang mulia apabila manusia itu sendiri mencintai dan memiliki ilmu pengetahuan.

b. Nilai-nilai keimanan

Keyakinan adalah suatu aspek lain yang sangat penting dalam diri manusia terhadap penciptanya. Pada aspek ini seorang mukmin dituntut untuk menanamkan keimanan yang kuat dalam dirinya seperti: percaya kepada agama Allah, segala makhluk ciptaannya yang ada di bumi dan di langit, serta percaya terhadap takdir dan ketetapanannya sehingga mukmin tersebut tidak menjadi budak bagi hawa nafsunya sendiri dan tersesat di jalan yang salah.

c. Nilai-nilai Ibadah

Beribadah adalah tujuan utama yang harus manusia lakukan di bumi, karena Allah SWT menciptakan seluruh makhluknya yang ada di bumi

Musleh

maupun dilangit tidak lain hanya untuk beribadah kepada sang penciptanya. Keimanan yang dimiliki manusia tidak cukup hanya dengan melakukan sebuah pengakuan dan pernyataan saja terhadap khaliqnya akan tetapi keimanan tersebut haruslah diiringi dengan suatu ibadah karena dengan beribadah manusia tersebut dapat membuktikan tingkat keimanannya kepada Tuhannya.

d. Nilai-nilai untuk memiliki akhlaq yang baik

Sebagai hamba yang taat kepada perintah Tuhannya maka seorang mukminpun tidak hanya memiliki akhlak yang baik terhadap tuhannya akan tetapi juga harus memiliki akhlak terhadap dirinya sendiri dan juga kepada orang lain.

e. Nilai-nilai sosialisasi dan kepedulian terhadap sesama manusia

Dimanapun manusia itu hidup mereka pasti membutuhkan orang lain di sampingnya, sehingga terbentuklah tatanan masyarakat yang sempurna serta diharapkan bagi setiap orang tersebut tumbuh dalam diri mereka prinsip tolong-menolong, saling mencintai, serta saling menghargai satu sama lain.

Relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macopat dengan penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini

Dilihat dari tujuan, pendekatan maupun metode, serta beberapa jenis nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dalam kesenian Macopat semuanya juga masih digunakan sebagai pedoman pendidikan islam saat ini. Maka dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Macopat sangat berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini, karena pendidikan Islam yang berlangsung saat ini merupakan hasil adopsi dari pendidikan islam sebelumnya. Hanya saja yang membedakan antara pendidikan islam dalam kesenian Macopat dengan pendidikan islam saat ini dapat dilihat dari sifatnya saja, Pendidikan Islam dalam Kesenian Macopat bersifat Informal sehingga keberadaannya semakin tahun semakin memudar, sedangkan Pendidikan Islam saat ini lebih Formal, lebih tertata dengan adanya kurikulum dan juga di kuatkan dengan dicantumpakannya pendidikan dalam Undang-undang nasional.

Pelaksanaan Kesenian Macopat dalam masyarakat

Menurut Helena Bouvier bahwa: “Macopat, khusus dilakukan dan diikuti oleh pria, berlangsung pada waktu ada arisan pria, upacara keagamaan untuk pindah rumah (selamatan rumah), khitanan atau perkawinan”.⁹ Dengan hal ini pula selaras dengan penuturan yang disampaikan oleh Bapak Asmin bahwa pada pelaksanaan Macopat tergantung pada momen-momen tertentu seperti Rojabiyah, 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad, Nazar, arisan, pernikahan, Selamatan rumah dan lain-lain dan waktunya dilakukan malam hari oleh lima orang laki-laki.¹⁰

Selain itu pada kesenian macopat tidak hanya dijadikan sebagai *liddhu'a'* dan nasehat-nasehat saja, menurut Bapak Sutha fungsi dari kesenian macopat salah satunya juga dapat meramal (*Ngoghemmi*), yaitu dengan cara meletakkan uang pada *layang* atau kitab Macopat secara langsung, yang kemudian dibacakanlah syair Macopat tersebut yang telah diletakkan uang tadi, setelah itu diterjemahkan dan dari terjemahan dari tembang Macopat yang dibacakan tadi merupakan jawaban ataupun hasil dari ramalan tersebut.¹¹

Pada waktu pembacaannya pula kesenian Macopat di Desa Lobuk lebih sering tidak menggunakan alat musik karena menurut bapak sutha Macopat yang diiringi dengan alat musik hanya pada acara tertentu salah satunya seperti pada acara *pandhaba* dan alat musik yang digunakan hanya seruling saja, lain halnya pada pembacaan layang norbhuwat (*nubuwwah*), menurut Bapak Sutha pada pembacaan layang tersebut tidak boleh diiringi dengan alat musik apapun karena pada layang tersebut menceritakan tentang riwayat Rasulullah yang harus benar-benar disimak dan sebagai penghormatan kepada Rasulullah, sehingga tidak bisa dimasuki segala alat-alat yang berbau maksiat.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Macopat

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Jawa, akulturasi juga terjadi dalam tembang Macopat dan nilai-nilai pendidikan Islam. Macopat adalah tembang atau puisi tradisional yang berasal dari tanah Jawa yang keberadaannya tidak hanya dijadikan sebagai sarana Dakwah Islam

⁹Helene Bouvier, *Musik dan Seni Pertunjukan di Kabupaten Sumenep*, 214.

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Asminullah salah satu masyarakat dan seorang pemerhati Budaya Desa Lobuk, Hari Ahad, tanggal 11, Februari, 2018. Jam 11:00 WIB

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Sutha selaku seorang pembaca dan penerjemah Tembang Macopat di Desa Lobuk, Hari Senin, tanggal 19, Februari, 2018. Jam 19:30 WIB.

saja namun juga dijadikan sebagai sarana Pendidikan Islam dengan melalui syair Macopat yang ditembangkan.

Hal tersebut setara dengan penuturan Purna bahwa Kesenian Macopat yang digunakan dalam sastra dan budaya Madura berdasarkan bentuknya ada empat unsur diantaranya sebagai sebuah pesan keagamaan, nasehat, hiburan dan pendidikan.¹² Diantara nilai-nilai Pendidikan Islam yang peneliti temukan dalam kesenian Macopat yaitu:

- a. Dari cerita tentang seorang pangeran yang bernama Jadrajagad yang mendapatkan wasiat dari ayahnya Pandhitojati untuk menuntut ilmu, singkat cerita sebagai berikut:

“Wungten, sakalangkong astajib ben sakalangkong tebbel imanna wekti maring yengwithi asokkor dek ka Allah kalangkong diddhaye nipon sakalangkong mulje, tanpa tanding yen ngaji elmo, engnaghare kellas kahenan emolang elmo sare’at, sare’at lan tarekat, hakikat ben ma’repat kang emotos elmo hekma”.

(Di kenal salah seorang yang memiliki julukan Pandhitojati, dia adalah salah seorang yang beriman dan selalu bersyukur kepada Allah, pada suatu hari dia berkata bahwa tiada tandingannya bagi orang yang menuntut sebuah ilmu di Negara orang maka dia akan menjadi seorang guru ataupun guru besar apabila ia menuntut ilmu tentang syari’at, hakikat dan ma’rifat sampai pada Ilmu hikmah yang dinamakan dengan ilmu hikmah Rasulullah).

“Kaberennahe sang Pandhitojati sampon mangghi tatkala nipon mamejjam ewekto pandhitojati kasokan mejjang dek ka potrana eng potra jalar wustane jandrajagad aranepon, langkong tekkek wernane luwi langkong beghus ben patot orengnga sang pandhito manggi anande, ado anak engson bheghus siro urep jerening dunnya, ejek tunggul werruhe pasaleng urep, siro anande kakek lamon bekna asareya elmo nora giat ragenmanya, engor ejek ninde kakek, jhatini wung ngaji potos, kang samporna dhahir lan batin, jeriya kasebbhut langkong utama”.

(Pada suatu waktu Pandhitojati memanggil putranya untuk datang menemuinya yang bernama Jandrajagad, yang memiliki paras yang baik dan tampan kemudian Pandhitojati berkata kepada anaknya “wahai putraku,, kamu jangan senang hidup di dunia, karena orang yang hidup itu akan mati, maka kamu harus giat mencari ilmu dan harus mengetahui segala hal yang kasar dan yang halus yang ada pada raga, kamu jangan memanfaatkan kehidupanmu dari hal-hal yang tidak berguna, orang itu tidak gampang

¹²I Made Purna, dkk. *Macopat dan Gotong Royong*, 3.

sampai pada ujung pengajian, karena lahir dan batin itu harus sempurna, dan apabila itu dilaksanakan maka orang tersebut akan memiliki kedudukan yang utama”).

“Maskor wong ngajhi elmo, kang sakawen hakekat makrepat, ejek ene kanton tunggal, lamun siro werru ro patang parkawis, jati nipon tunggal-tunggal, eng maknane langewini, panglet eng pandhito luhung, makna engjru maknane, yen werru ing ujer ikak, wus samporna aweghipon, werru peje njruning bissang, eng sak njruning emmasi, eghu aran wung utama”.

(Orang itu kalau sudah mencari ilmu syari’at harus dengan thariqah, hakikat, dan ma’rifat yang mana ke 4 ilmu tersebut memiliki kedudukan dan tujuan yang sendiri-sendiri, kalau kamu butuh dengan ilmu itu kamu harus mencari ilmu, dimana tempatnya kamu harus mencarinya, carilah orang yang lebih mengerti, tentang alur ilmu dengan maknanya, dengarkanlah ini adalah wasiat dariku, maka kamu akan menjadi orang yang sempurna, karena apabila seseorang tiba akan ajalnya maka dia akan khawatir kalau hanya menyukai ilmu tulis “duniawi”, maka lakukan dan tuntutlah semua ilmu itu “duniawi dan ukhrawi”, kalau kamu mau menjadi orang yang paling utama).

Dari singkat cerita diatas Bapak Sutaha menjelaskan bahwa cerita tersebut ditujukan kepada seluruh manusia agar selalu menyenangkan segala ilmu baik itu ilmu tulis dan ilmu hikmah yang di ajarkan oleh Nabi terutama seperti syariat, hakikat, thariqah dan ma’rifat, serta ditegaskan pula bahwa kita harus giat dalam mencari ilmu, sebab kalau seseorang sudah memiliki ilmu maka ia akan memiliki pengetahuan yang luas serta akan memiliki kedudukan yang mulia disisi tuhannya akan tetapi juga disisi hambanya.

Di dalam agama Islam juga sangat gigih mendorong umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan baik itu tentang ilmu keduniawian maupun ilmu ukhrawi hal tersebut pula dapat kita ketahui dari firman Allah SWT QS. Al-Taubah ayat 122 :

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Yang bertujuan untuk menjadikan hambanya sebagai makhluk yang utama dan mulia diantara seluruh makhluk ciptaannya. Sebagaimana janji

Allah kepada hambanya yang gigih dalam menuntut ilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Selain itu pula Allah SWT berfirman:

Artinya: *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"*. (QS.An-Nahl: 43).

Dari potongan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut berisi tentang sebuah perintah kepada orang yang belum atau tidak mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya agar bertanya kepada orang yang lebih faham dan mengerti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam cerita tembang Macopat diatas terdapat nilai-nilai untuk menuntut segala ilmu Pengetahuan diantaranya yaitu pertama ilmu agama ataupun ilmu abadi yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak, yang kedua yaitu ilmu hasil pencarian yang meliputi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (IPK), Muamalah dan lain sebagainya yang berkenaan dengan ilmu keduniawian.

- b. Dapat kita lihat pada sejarah Nabi Muhammad ketika beliau mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk menyampaikan agama Islam kepada seluruh manusia.

"Allah ta'ala engan liqo', mareng siro we Jabrail, salam engson mereng Mohammad, Jabreil elon sabdeni mareng Nabi kakaseh, ya toan pan sang yeng agung egeintun salam eghi, luhmateng engdhiko' Nabi, enauri nabi kakaseh gungsalan, lan male wulling yeng sukma, mareng nabi kang senaler, gidhigi amujuk dhiro, mareng kuhur kasusari, eng jungjung ewe paneghi, dina luhur siro eghu".

(Allah SWT berfirman, wahai malaikat jibril sampaikanlah salam saya kepada Muhammad kekasihku, setelah itu malaikat jibril datang kepada Muhammad dan berkata saya telah di tugaskan oleh Allah untuk menyampaikan salam kepadamu, kemudian Rasulullah bersabdah bertanya-tanya salam apakah itu malaikat jibril, setelah itu malaikat jibril datang

kembali kepada Allah kemudian Allah berfirman bahwasanya dia adalah kekasihku Nabi yang terakhir, dan sampaikanlah kepada umatmu agamaku, kemudian Rasulullah berkata “terimakasih ya Allah, Karena saya termasuk orang yang engkau percayai”).

“Tumulye nabbi ningyeng, mareng luhur rasul sari, tan enebbut eghi ka patha subhanallah, pangeran kang maha socce, tor luhur tanpa tandingan, tan lian engson penanggi allahhu akber egi, teggesi pangeran aghung, la ilaha illallah o raena pangeran wene engang Allah egewi sagwi kang ena”.

(Setelah Rasulullah berterimah kasih kepada Allah maka kemudian Rasulullah mengucapkan subhanallah wal hamdulillah Maha Suci Allah Allah berfirman “bahwa kamu Muhammad tidak ada seorangpun yang menyaingi kamu, karena kamu adalah satu-satunya orang yang aku percayai, sebutlah selalu namaku tuhan yang agung” Nabi Muhammad bersabda “Lailaha Illallah engkaulah tuhanku terimakasih wahai tuhanku Allah karena telah mempercayaku”).

“Yeng sukma mangdHINGAN dhikok, mareng nabi kang senangler, tan liang kakaseh engwang, emong siro genti mame, karana eng dhunnyegh e werta’a eng umatmu, llan male ejjin ikak, siro son pura lan umatnya, kang enot lumra eng siro, sirosun nyadengi swarga, kalawen umat poneghi, najyen eghihi dusana saghunung erros geddhini, sun nyapora dusa eghi, sagwi malaikat ponedhi, engson welling sadheye, ejek okom omat nabi, detan precik engliweti”.

(Setelah itu Allah berkata kepada Rasulullah “hanya kamu kekasihku, kamu termasuk wakilku di dunia, maka kabarkan dan sebarlah ajaranku kepada umatmu, kepada manusia, jin dan setan, saya akan mengampuni segala dosa-dosa umatmu, asalkan mereka bersukur dan menyembah kepada saya, maka saya akan memberikan tempat yang sempurna yaitu surga, kepada umatmu, walaupun dosa-dosa umatmu sebesar gunung, itu pasti saya ampuni segala dosa-dosanya, seluruh malaikat menyaksikannya dan tidak akan aku perintahkan untuk tidak menghukum umat nabi, kalau umatnya ingat kepadaku dan bertaubat kepadaku”).

Dari cerita ini Bapak Sutaha menjelaskan bahwa semua manusia harus percaya kepada Allah SWT dan kepada kekasihnya Nabi Muhammad yang telah menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus, dan harus mengimani segala ciptaan tuhan yang ada di langit dan di bumi serta agamanya yaitu agam Islam. Serta rajinlah beribadah kepada Allah SWT karena beribadah adalah tujuan utama dari diciptakannya Manusia.

Dari penjelasan bapak Sutaha maka dapat disimpulkan bahwa dari cerita Macopat yang beliau bacakan terdapat nilai-nilai keimanan di dalamnya yangmana berkembangnya keimanan seseorang, sangat memicu terbukanya kesadaran akan ketaatan dan ketundukannya kepada segala perintah dan larangan Allah SWT. Dengan demikian akan membawa dampak berupa tercapainya kebahagiaan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya:”(yaitu) mereka yang beriman¹³kepada yang ghaib¹⁴, yang mendirikan shalat¹⁵, dan menafkahkan sebahagian rezeki¹⁶ yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya¹⁷, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat¹⁸”.(QS. Al-Baqarah: 3-4).

Jadi Pada aspek ini seorang mukmin dituntut untuk menanamkan keimanan yang kuat dalam dirinya seperti: percaya kepada agama Allah, segala makhluk ciptaannya yang ada di bumi dan di langit, serta percaya terhadap takdir dan ketetapanannya sehingga mukmin tersebut tidak menjadi budak bagi hawa nafsunya sendiri dan tersesat dijalan yang salah.

Selain itu dalam cerita tembang Macopat tersebut juga terdapat nilai-nilai Ibadah. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya hal tersebut dilakukan agar manusia mengenal tujuan hidupnya, yaitu untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. bahwa sesungguhnya

¹³Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

¹⁴Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, meng'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

¹⁵Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusus', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

¹⁶Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkiikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

¹⁷Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad s.a.w. ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf yang tersebut dalam Al Quran yang diturunkan kepada Para rasul. Allah menurunkan kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul.

¹⁸Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. akhirat lawan dunia. kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)”*.(QS. Al-An’am: 162-163).

Beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah dapat menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi pula nilai keimanannya.¹⁹ Selain itu keimanan yang dimiliki manusia tidak cukup hanya dengan melakukan sebuah pengakuan dan pernyataan saja terhadap khaliqnya akan tetapi keimanan tersebut haruslah diiringi dengan suatu ibadah karena dengan beribadah manusia tersebut dapat membuktikan tingkat keimanannya kepada Tuhannya.

Jadi nilai ibadah yang dimaksud dalam aspek ini seperti melaksanakan ritual keagamaan yang meliputi: shalat, zakat, berpuasa, bersedekah, dan lain sebagainya yang sesuai dengan segala perintah Allah SWT terhadap hambanya.

c. Dari Sebuah petuah yang disampaikan oleh Sunan Drajad:

“Menne ono wunten marongkang wung utuh, menne ono wungkang mangang ukang bunglui, menne ono payung buweng kambung utuh, menne ono wungkang ingkang Busoni ”.

(Pertama, jadi kalau ada orang yang bodoh harus di beritahu dan diajari. Kedua, kalau ada tetangga yang kelaparan maka bergegaslah mengambil makanan untuk membantunya. Ketiga, kalau ada orang yang kehujanan maka segeralah memberikan payung. Ke empat, kalau ada orang tidak berpakaian maka segeralah memberikannya pakaian).

Dari tembang tersebut Bapak Sutaha menuturkan bahwa manusia itu harus memiliki Akhlak yang baik terutama kepada kerabatnya sendiri dan kepada orang lain karena manusia hidup didunia itu pasti membutuhkan teman untuk saling bergantung satu sama lain, seperti saling membantu sama

¹⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), 64.

lain, saling bertoleransi dan bergotong royong, serta berperilaku jujur, sopan, ikhlas dan bertanggung jawab).

Akhlaq merupakan makna terpenting bagi setiap manusia. Akhlaq adalah suatu kebiasaan atau sikap yang mendalam pada diri seseorang, dan dari sana timbullah perbuatan-perbuatan utama tanpa dibuat-buat.²⁰ Menurut Jalaluddin fungsi akhlak ada tiga yaitu²¹:

1) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlaq merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

2) Mengungkapkan masalah dengan *objektif*

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur *subjektif*, ini menjadikan model bagi Akhlaq Al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

3) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Keyakinan kebenaran akhlaq alkarimah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama.

Allah SWT berfirman:

Artinya: “ *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.(QS. An-Nahl: 90).

Akhlaq adalah pola tingkahlaku yang terkumpul didalamnya aspek keyakinan dan ketaatan kepada Tuhannya oleh karena itu jika keimanan sudah tertanam di dalam jiwa manusia maka ia akan memancarkan seluruh perilakunya hingga membentuk kepribadian yang mencerminkan akhlak Islam.

Oleh karena itu dalam cerita tersebut juga terdapat nilai-nilai sosialisasi dan kepedulian terhadap sesama manusia dimana dalam memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan hubungan antara manusia dan

²⁰Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, 71.

²¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),226-229.

lingkungan sosialnya merupakan upaya yang harus terus dilakukan karena dengan hal tersebut dapat terjalin hubungan yang harmonis seperti persaudaraan, sikap pemurah, pemaaf, tolong menolong, damai dan sebagainya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

Artinya: *“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.(QS. Al-Hujarat: 10).

Tidak hanya itu seorang muslim juga dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa peduli dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya : *“Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”* .(QS. Al-Anbiya’: 107).

Dengan demikian sebagai hamba yang taat kepada perintah Tuhannya maka seorang mukminpun tidak hanya memiliki akhlak yang baik terhadap tuhannya akan tetapi juga harus memiliki akhlak terhadap dirinya sendiri dan juga kepada orang lain sehingga terbentuklah tatanan masyarakat yang sempurna serta diharapkan bagi setiap orang tersebut tumbuh dalam diri mereka prinsip tolong-menolong, saling mencintai, serta saling menghargai satu sama lain.

Jadi hasil analisa tentang nilai-nilai pendidikan Islam dari beberapa cerita dalam kesenian Macapat diatas diantaranya:

- 1) Nilai-nilai untuk menuntut segala ilmu Pengetahuan diantaranya yaitu pertama ilmu agama ataupun ilmu abadi yang meliputi aqidah, syari’ah dan akhlak, yang kedua yaitu ilmu hasil pencarian yang meliputi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (IPK), Muamalah dan lain sebagainya yang berkenaan dengan ilmu keduniawian.
- 2) Nilai-nilai keimanan, pada aspek ini seorang mukmin dituntut untuk menanamkan keimanan yang kuat dalam dirinya seperti: percaya kepada agama Allah, segala makhluk ciptaannya yang ada di bumi dan di langit, serta percaya terhadap takdir dan ketetapanannya sehingga mukmin tersebut tidak menjadi budak bagi hawa nafsunya sendiri dan tersesat di jalan yang salah.

- 3) Nilai-nilai ibadah yang dimaksud seperti melaksanakan ritual keagamaan yang meliputi: shalat, zakat, berpuasa, bersedekah, dan lain sebagainya yang sesuai dengan segala perintah Allah SWT terhadap hambanya.
- 4) Nilai-nilai Akhlaq yang baik, seorang mukmin tidak hanya dituntut untuk memiliki akhlak yang baik terhadap tuhanNya akan tetapi juga harus memiliki akhlak terhadap dirinya sendiri dan juga kepada orang lain seperti jujur, sopan, ikhlas, bertanggung jawab dan lain sebagainya.
- 5) Nilai-nilai sosialisasi dan kepedulian terhadap sesama manusia sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis seperti persaudaraan, sikap pemurah, pemaaf, tolong menolong, damai dan sebagainya.

Relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macopat dengan penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kesenian Macopat sangat berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini, Karena pendidikan Islam yang berlangsung saat ini merupakan hasil adopsi dari pendidikan Islam sebelumnya. Dilihat dari tujuan, pendekatan maupun metode, serta beberapa jenis nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, semua nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Macopat juga masih digunakan sebagai pedoman pendidikan Islam saat ini. Hanya saja yang membedakan antara pendidikan Islam dalam kesenian Macopat dengan pendidikan Islam saat ini salah satunya dapat dilihat dari segi sifatnya.

Pendidikan Islam dalam Kesenian Macopat bersifat nonformal sehingga keberadaannya semakin tahun semakin memudar, sedangkan Pendidikan Islam saat ini lebih Formal, lebih tertata dengan adanya kurikulum dan juga di kuatkan dengan dicantumpakannya pendidikan dalam Undang-undang nasional.

Menurut UNESCO (1972) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal mempunyai derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan tingkat ketaatan dan keseragaman pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal pada umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan nonformal dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik dari pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan, maupun perorangan yang berminat untuk menyelenggarakan program pendidikan. Di pihak lain, tanggung jawab pengelolaan pendidikan formal pada umumnya berada

pada pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan persekolahan. Dengan demikian, perbedaan antara dua jalur pendidikan itu terdapat berbagai segi, baik system maupun penyelenggaraan.²²

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa keberadaan kesenian Macopat tidak hanya dijadikan sebagai sarana dakwah saja namun juga dapat dijadikan sebuah nasehat dan sarana pendidikan melalui jalannya cerita yang ditembangkan, dengan hal itu kita dapat mengambil banyak hikmah yang bisa ambil khususnya tentang pendidikan moral dan sejarah.

Oleh karena itu sangat disayangkan apabila kesenian Macopat khususnya di Desa Lobuk mengalami kepunahan karena dilihat dari tujuan maupun maksud bibacakannya tembang Macopat sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan penelitian dan rumusan-rumusan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka pada tahap akhir dari penelitian ini peneliti akan mengambil kesimpulan dengan berdasakan kepada focus penelitian yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

1. Di Desa Lobuk tembang Macopat bisanya dibaca pada bulan-bulan dan pada acara-acara tertentu saja diantaranya seperti: bulan Rojabiyah, 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nazar, arisan, pernikahan, Selamatan rumah, sunnatan, tujuh bulanan dan lain-lain, yang biasanya dimulai kira-kira pada jam 09:00 malam hingga jam 03:00 pagi akan tetapi pada acara arisan mulai dibacakan pada 21:00 malam sampai 24:00 tengah malam dan kesenian Macopat tersebut memiliki tujuan yang sangat positif bagi kehidupan manusia yaitu seperti mengandung nilai-nilai sejarah, nilai-nilai nasehat yang di dalamnya bercerita tentang moral dan tentang sejarah Nabi, keluarga dan sahabatnya serta sebagai sebuah contoh ataupun nasehat dan sebagai ilmu pengetahuan dari beberapa cerita yang dibacakan dalam Tembang Macopat untuk seluruh umat dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Kesenian Macopat diantaranya:
 - a. Nilai-nilai untuk menuntut segala ilmu Pengetahuan, yangmana nilai-nilai tersebut dibagi menjadi dua yaitu pertama ilmu agama ataupun ilmu abadi

²² Djudju Sudjana, *Pendidikan Formal*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2017), 13.

- yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak, yang kedua yaitu ilmu hasil pencarian yang meliputi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (IPK), Muamalah dan lain sebagainya yang berkenaan dengan ilmu keduniawian.
- b. Nilai-nilai keimanan, yang meliputi: percaya kepada agama Allah, segala makhluk ciptaannya yang ada di bumi dan di langit, serta percaya terhadap takdir dan ketetapanannya sehingga mukmin tersebut tidak menjadi budak bagi hawa nafsunya sendiri dan tersesat di jalan yang salah.
 - c. Nilai-nilai ibadah yang meliputi: shalat, zakat, berpuasa, bersedekah, dan lain sebagainya yang sesuai dengan segala perintah Allah SWT terhadap hambanya.
 - d. Nilai-nilai Akhlaq yang baik seperti jujur, sopan, ikhlas, bertanggung jawab dan lain sebagainya.
 - e. Nilai-nilai sosialisasi dan kepedulian terhadap sesama manusia seperti rasa persaudaraan, sikap pemurah, pemaaf, tolong menolong, damai dan sebagainya.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian-Macopat sangatlah berhubungan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini, Karena pendidikan Islam yang berlangsung saat ini merupakan hasil adopsi dari pendidikan Islam sebelumnya. Dilihat dari tujuan, pendekatan maupun metode, serta beberapa jenis nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, semuanya juga masih terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Macopat yang digunakan sebagai pedoman pendidikan Islam saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Marsus, "Tradisi Mamaca Bagi Masyarakat Desa Bhanjar Barat, 2013" Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep Madura (Analisis isi dan Fungsi)", Skripsi—Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sahlan, Asmaun dan Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan budaya Jawa: Tembang Macopat", *El-Harakah* Vol. 14, No.1, Januari-Juni, 2012

- Spradley, James P. *Metode Etnograf*, cet II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2007
- Sudjana, Djudju. *Pendidikan Formal*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 247-252
- Susanto, Edi. “Tenbhang Macopat dalam Tradisi Islam Masyarakat Madura”, *Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2016
- Wahedi, Salamet. “Tegghesân Macopat Layang Jatiswara Pada Upacara Nyadhâr Ketiga Desa Pinggir Papas Sumenep (Kajian Tradisi Lisan Albert B. Lord), 2014”, Tesis—Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Zulkarnain, Iskandar. *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*, Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten sumenep, 2004
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

